

Indah Riyana

The background is a composite illustration. At the top, a purple airplane is shown in flight against a sunset sky with orange and yellow clouds. In the center, the title 'The Perfect Love' is written in a mix of serif and script fonts. Below the title, a white paper airplane is shown from a low angle, pointing upwards. A pink rose is attached to its nose. To the right of the paper airplane is a circular gold seal with the text 'THE WATTYS' and '2016'. At the bottom, a line of Indonesian text is written.

The Perfect Love

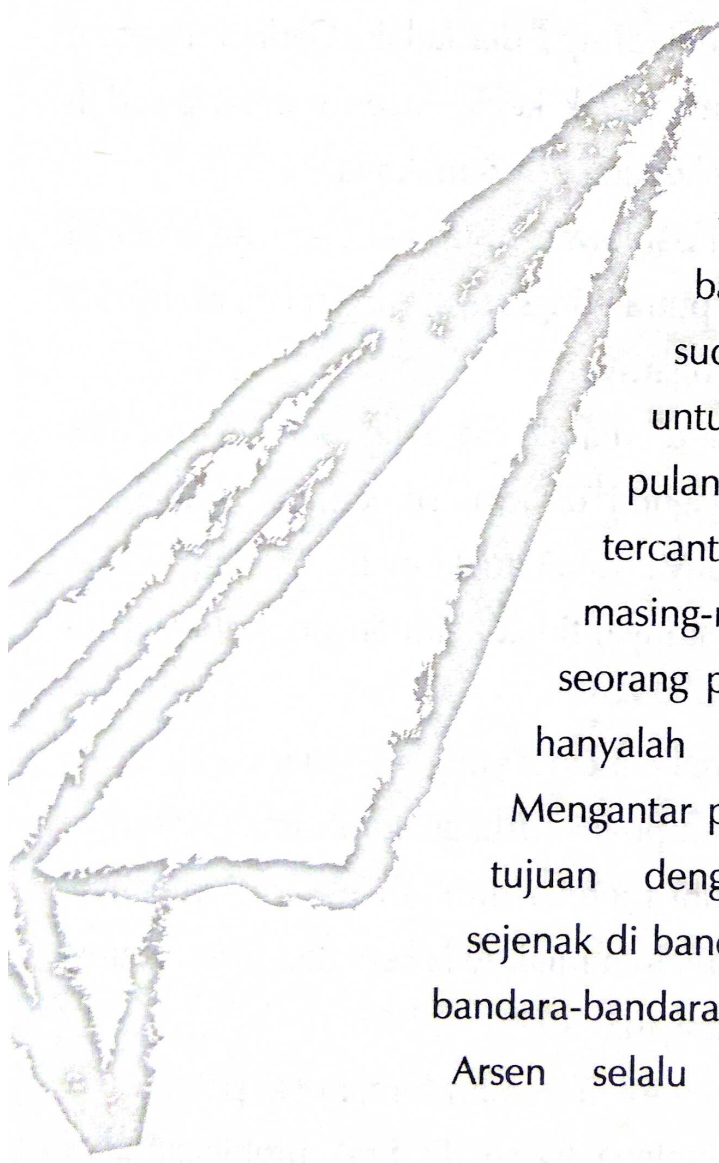
THE
WATTYS

2016

Kisah kita, takdir kita,
cerita cinta yang berbeda.

Ayah yang Men"cina"i Kami

KELUARGA ARSEN DAN AYLAL



Semua yang berada di bandara, biasanya memang sudah punya tujuan. Tujuan untuk pergi atau tujuan untuk pulang. Bahkan, tujuan tersebut tercantum jelas di *boarding pass* masing-masing. Namun, bagi seorang pilot seperti Arsen, bandara hanyalah tempat persinggahan. Mengantar para penumpang ke tempat tujuan dengan selamat, beristirahat sejenak di bandara, lalu pergi lagi menuju bandara-bandara lainnya.

Arsen selalu menghabiskan waktunya

mengendarai burung besi di udara. Bekerja sampai sembilan jam, dua belas jam, terkadang empat belas jam dalam sehari. Namun, satu hal yang pasti; setiap dia menginjakkan kaki di bandara, berjalan di setiap lantai sambil menyeret kopernya, yang dia inginkan hanyalah kembali pulang. Bertemu istri dan anak-anak yang menunggunya di rumah. Menuntaskan segala rindu akan ciuman serta pelukan hangat dari orang-orang yang dicintanya.

"Aku mau terbang dan keliling dunia seperti Ayah. Aku melihat kota-kota yang jauh, kayak yang Ayah lakukan." Begitu selalu ucapan Nimas, putri keduanya yang bicara dengan semangat jika Arsen bertanya akan menjadi apa dia kelak. Gadis itu sangat menyukai dunia penerbangan. Sejak kecil, Arsen memang sudah memperkenalkan profesinya kepada anak-anaknya.

"Kalau Nau pengen jadi pahlawan super aja biar bisa lindungi Bunda." Itu jawaban Naufal, putra bungsunya, yang selalu membuat Arsen merasa hangat mendengarnya.

Dia menemukan cinta di manik mata kedua anaknya itu. Nimas, yang begitu menggagumi dirinya, sementara Naufal selalu ingin melindungi bundanya. Anak-anaknya itu tumbuh dalam kasih sayang dia dan Ayla, istrinya, tidak kekurangan, bahkan bisa dibilang berkecukupan.

Arsen juga selalu bisa melihat cinta yang menguar dari tatapan Ayla; cinta yang selalu perempuan itu bagi untuk anak-anaknya. Perlahan, cinta itu menemani mereka tumbuh besar. Sayangnya, Arsen merasa, semakin lama, cinta milik Ayla semakin tersembunyi dalam rasa takut akan kehilangan.

"Bunda nggak suka Nau ikut teman-temannya pergi main sepeda jauh-jauh. Kalau misalnya kamu ditabrak mobil gimana?"

Bunda juga nggak suka Nau pergi main PS sampai sore begini. Bunda sengaja beliin kamu PS supaya bisa main di rumah aja. Nggak perlu pergi ke mana-mana lagi. Kalau misalnya Nau diculik orang jahat, gimana?" Semakin hari, Ayla semakin terdengar cemas dan bersikap sangat protektif.

Naufal bukanlah tipe anak pembangkang. Ia yang sangat sayang kepada bundanya, jarang sekali akan mengulangi kesalahan yang sama. Namun, berbeda dengan Nimas. Gadis itu selalu merasa bundanya terlalu berlebihan menyikapi segala sesuatu. Sehingga, larangan-larangan Ayla hanya akan berbuah perdebatan di antara keduanya.

Sampai suatu ketika Nimas mengutarakan keinginannya.

"Bunda, aku pengen masuk ke dunia penerbangan seperti Ayah. Entah itu jadi pilot atau pramugari, yang penting aku pengen seperti Ayah yang bisa keliling dunia."

Ayla terdiam sejenak, sebelum dengan tegas menjawab, "Nggak boleh. Bunda nggak suka kamu masuk ke dunia penerbangan. Bunda nggak mau kamu jadi pilot atau pramugari. Kamu bisa jadi dokter atau profesi lain yang nggak perlu harus pergi-pergi jauh dan berisiko."

Tentu saja, Nimas tidak menerima alasan Ayla begitu saja. Dia tetap pada keputusannya semula, mencari tahu lebih banyak akan dunia penerbangan, dunia yang dia mimpikan. Pertengkaran-pertengkaran kecil antara Ayla dan Nimas semakin sering terjadi. Hal kecil sekalipun bisa menjadi alasan pertengkaran di antara ibu dan anak itu. Ayla semakin merasa harus memperhatikan Nimas, sedangkan putrinya itu merasa semakin dikekang.

"Aku capek dikekang terus-terusan, Bunda. Aku pengen bisa ke mana-mana kayak teman-temanku yang lain!"

"Bunda bukan mengekang kamu, ini semua buat kebaikan kamu. Kamu itu anak perempuan, nggak boleh pergi ke mana-mana dengan bebas. Bunda nggak mau kamu sampai kenapa-napa."

"Bunda, aku udah enam belas tahun. Aku bisa jaga diri aku sendiri, dan aku juga nggak segitu bodohnya buat ngelakuin hal-hal yang bakal ngerugiin diri aku."

"Nimas, kamu itu *baru* enam belas tahun. Kamu belum tahu apa pun yang bisa membahayakan dirimu, dan yang paling penting kamu masih berada di dalam pengawasan Bunda."

"Terserahlah, aku capek debat sama Bunda. Semua yang aku lakuin selalu salah di mata Bunda."

Lalu, biasanya, Nimas akan berlalu masuk ke kamarnya sambil membanting pintu. Membuat Ayla hanya bisa terpaksa, menarik napas dalam, tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk membuat putrinya itu mengerti.

Ayla menghela napas, dia merasa takut bahwa apa yang telah ia lakukan terhadap anaknya itu salah. Namun, dia juga takut, kalau dibiarkan, justru hidup Nimas-lah yang akan terancam. Dia akan merasa gagal menjadi seorang ibu.

Saat dia tampak murung seperti itu, biasanya Naufal akan mendatangnya. Anak itu selalu punya cara membuat dirinya tersenyum.

"Bunda, Bunda. Tadi, waktu ambil nilai karate, aku bisa ngalahin tiga lawan sekaligus. Mereka sampai K.O. sampai nggak bisa napas. Hampir aja mau aku kasih napas buatan."

"Bunda, Bunda. Aku punya sulap. Aku bisa bikin Bunda ketawa...." Naufal mengacungkan jarinya di hadapan wajah Ayla. "Wawa si wawa, bikin Bunda ketawa!"

Begitu biasanya Naufal memecah perhatian Ayla hingga perempuan itu bisa tersenyum kembali. Dia juga masih akan tersenyum jika mengingat Dio, anak pertamanya yang kini sudah mengikuti jejak Arsen menjadi pilot.

Dio, meski bukan anak kandungnya, selalu menyayangi dirinya seperti anak kandung sendiri. Dulu..., sewaktu Dio masih kecil, mobil Ayla pernah menabrak anak itu hingga divonis lumpuh. Dia dan Arsen kemudian bertanggung jawab penuh atas Dio. Dari pengobatan sampai sekolah.


Ketika Dio berumur sepuluh tahun, kedua orangtuanya meninggal dunia. Sejak itu, Ayla dan Arsen membawa anak itu ke rumah mereka. Keduanya membesarkannya sebagai anak kandung sendiri, termasuk membiayai seluruh pendidikan Dio di BIFA, Bali International Flight Academy, untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pilot.

Ayla merasa sudah memberikan yang terbaik untuk ketiga anaknya, tetapi mengapa Nimas sulit sekali menerima kasih sayangnya? Berkali-kali, dia hanya bisa menghela napas. Dia hanya ingin Nimas mengerti kekhawatirannya, mulai belajar bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Dia ingin Nimas bisa menyayangnya setulus hati, dan mau dengan patuh menuruti semua perkataannya sebagai seorang ibu sehingga dia bisa tersenyum bahagia.

Sikap keras yang ditunjukkan oleh Ayla selama ini semata-mata karena dia takut kehilangan Nimas. Dia tidak ingin gadis itu tahu kenyataan yang dia dan suaminya simpan rapat-rapat.

Ayah yang tidak Men"cina"i Kami

**KELUARGA AWAN
DAN VIANA**



Mungkin, benar kata orang-orang kalau semua yang ada di bandara itu memang punya tujuan. Namun, Awan berbeda, dia hanya mengikuti ke mana rute membawanya pergi hari itu. Mengendarai burung besi ke berbagai tempat, singgah dari bandara satu ke bandara lainnya. Dia menikmati bertemu dengan orang-orang yang berbeda di setiap perjalanan, tetapi kadang, dia ragu jika saatnya harus pulang.

Dia tidak pernah tahu, rumah mana yang sebaiknya ia datangi. Tidak tahu siapa yang sedang menunggunya di rumah atau mungkin justru tidak pernah ada yang menunggunya di rumah. Dia merasa tidak ada yang merindukan ciuman serta pelukannya.

Awalnya, tentu saja tidak begitu. Dulu, rumah dengan Viana dan Khanza di dalamnya selalu membuatnya ingin cepat-cepat pulang. Apa lagi, saat Viana mulai hamil anak kedua mereka. Dia berharap itu adalah anak laki-laki yang dia mimpikan selama ini. Dan, senangnya, harapannya terkabul.

Namun, kebahagiaannya sementara. Langit, anak keduanya itu, tidak lama bersama mereka. Dan, sejak kepergian Langit, semua jadi berbeda. Setiap kali Awan kembali pulang, dia selalu merasa bahwa rumah bukan lagi istana tempat ia berlindung, istirahat atau melepas rindu. Rumah adalah rumah, hanya tempat dia tidur, makan, dan mandi.

"Kalau kamu lapar, sarapan udah aku sediain di atas meja, ya." Viana, istrinya berujar saat melihat suaminya baru saja keluar dari kamar dalam keadaan rambut yang acak-acakan sehabis bangun tidur.

Mata Awan hanya melirik ke kiri dan kanan, mengikuti langkah istrinya yang sejak tadi bergegas di hadapannya. Dia melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam pagi.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Aku mau ke kantor. Pagi ini, ada rapat penting yang harus aku hadiri."

"Emang nggak bisa ditunda dulu rapatnya? Suami kamu baru pulang pukul tiga subuh tadi, lho." Nada Awan terdengar hati-hati.

Viana hanya memandang ke arah Awan dengan pandangan minta dimengerti. "Ya, nggak bisalah, Mas. Ini kan, rapat penting, aku nggak bisa menunda pekerjaanku begitu aja. Lagian, kamu harus banyak istirahat, jadi lebih baik kamu lanjutin tidur kamu."

Lalu, begitu saja, Viana akan meninggalkan Awan yang terdiam, menatap kepergian istrinya tanpa bisa mencegah. Semakin hari, dia merasa bahwa rumah sudah berubah menjadi tempat yang membosankan. Tidak ada yang menyambutnya pulang, tidak ada yang menemani kesendiriannya saat menonton televisi, tidak ada yang mengajaknya pergi jalan-jalan melihat keadaan Ibu Kota yang mungkin saja sudah berubah.

Seiring berjalannya waktu, bergantinya tahun, jarak berhasil menjadi penghalang dalam hubungan mereka. Keadaan mulai berbalik. Awan semakin menyibukkan diri hingga lupa kapan harus kembali pulang.

Sampai akhirnya pertemuan antara Awan dan Viana hanya akan diisi diisi dengan perdebatan-perdebatan dengan saling menyalahkan. "Akhir-akhir ini, jadwal terbang kamu padat banget, ya. Kamu jadi jarang ada di rumah. Kalaupun punya waktu buat pulang, kamu malah pergi entah ke mana. Memangnya kamu sibuk banget, ya?" cecar Viana saat malam itu Awan sampai ke rumah. Dia baru saja melakukan jadwal terbang yang padat sehingga yang dia inginkan hanyalah berbaring di rumah dengan tenang, bukan dicecar oleh istrinya.

"Kamu tahu kan, kalau rute terbang aku memang lagi padat banget. Lagian, saat aku pulang, kamu juga jarang ada di rumah. Kamu juga terlalu sibuk dengan pekerjaanmu sendiri. Kita sama-

sama sibuk, Vi. Jangan mungkiri hal itu." Awan menjawab dengan balik melempar kesalahan.

"Tapi, sesibuk apa pun, aku pasti selalu pulang ke rumah, ketemu sama Khanza. Sementara kamu? Kalau punya waktu luang, kamu malah pergi nggak tahu ke mana. Kamu lupa, ya Mas, kalau kamu masih punya Khanza. Anak kita itu sudah remaja dan dia butuh kasih sayang seorang papa."

Awan diam sejenak, tentu saja dia tidak lupa kalau di rumah ini juga tinggal anak gadisnya, Khanza. Namun, entah mengapa berada bersama Khanza, menatap gadis itu, selalu mengingatkannya akan kepergian Langit. Kehilangan yang menorehkan luka terlalu dalam buatnya. Akhirnya, dia berusaha menghindar saat sedang berlama-lama dengan Khanza. Dia tahu itu tidak adil untuk putrinya itu, tetapi saat ini, dia belum mampu berdamai dengan hatinya sendiri. Meski begitu, segala kebutuhan Khanza berusaha dia penuhi dengan maksimal.

"Terus, kamu maunya aku gimana?" tanyanya dengan nada lelah.

Viana mengambil napas dalam-dalam. "Ya, kamu berfungsi seperti seorang papa, dong, Mas. Kamu juga punya tanggung jawab buat Khanza."

"Tanggung jawab gimana lagi maksud kamu, Vi?" Intonasi Awan meninggi. "Apa nafkah yang selama ini aku berikan sama kamu dan Khanza itu kurang?"

"Tanggung jawab nggak melulu soal materi, Mas!" Tanpa sengaja, Viana berteriak. Lalu, dia terdiam sebentar, berusaha meredamkan emosi. "Anakmu itu juga butuh perhatian dan kasih sayang." Akhirnya, suaranya melunak.